



Berebut berkah dari sedekah Raja Mataram

Oleh Nugroho Nurcahyo
 WARTAWAN HARIAN JOGJA

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang digelar Keraton Kasultanan Ngayogyakarta, dan diawali dengan pasar malam, berakhir Senin (9/3) kemarin. Puncak upacara tradisi ini ditandai dengan acara Grebeg Sekaten. Dalam acara Grebeg Mulud pertama di tahun Je (1942) Jawa itu, lima gunung berapi hasil bumi yang dibentuk menyerupai tumpeng raksasa itu dikehuarkan dari Siti Hinggil menuju Masjid Agung Keraton Jogja.

Seperti biasa, sebelum pintu gerbang dibuka, warga sudah berkerumun di depan Pagelaran Kraton. Di tengah terik matahari, mereka rela menunggu agar bisa menyaksikan arak-arakan pasukan kraton yang mengawal kelima gunung itu. Puluhan fotografer dan kameramen dari berbagai media,



GREBEG MULUD: Abdi dalem Keraton Yogyakarta mengarak gunung melintasi Jl. Senopati untuk dibawa ke Pura Pakualaman, saat berlangsungnya upacara Grebeg Mulud, Senin (9/3).

termasuk para hobis fotografer, berebutan tempat mendapatkan angle terbaik untuk foto mereka.

Bregada prajurit Wirobrojo berseragam baju serba merah menga-

wali prosesi pengawal gunung, disusul oleh delapan bregada lainnya. Urutan keluarnya bregada berturut-turut yakni Daeng, Patangpuluh, Jogokariyo, Prawirotomo, Nyutro, Ketanggung, Mantrijero, dan Bugis. Masing-masing bregada berjumlah 60 orang.

Selanjutnya, lima gunung yang terdiri dari *Gunungan Jaler, Setri, Gepak, Pacuhan* dan *Darat* beriringan menyusul di belakang arakan *bregada Bugis*, ditutup oleh bregada *Sarakarsa*. Di belakang gunung Keraton Jogja, ada satu lagi gunung *Jaler* dari Kadipaten Pura Pakualaman yang dikawal dua bregada dari Paku Alaman, *bregada Plangkir* dan *Slahgunder*. Lima gunung keraton diarak ke Masjid Agung, sedangkan satu gunung diarak menuju Kadipaten Pura Pakualaman.

Meski baru empat bulan lalu digelar Grebeg Besar Idul Adha, animo masyarakat untuk berebut gunung justru nampak meningkat. Usai didoakan oleh

Penghulu Keraton, KRP Dipodiningrat di teras Masjid Agung, gunung langsung menjadi rebutan massa. Tak sampai sepuluh menit, gunung pun ludes.

Tak hanya masyarakat Jogja yang turut berebutan *uba rampe gunung grebeg*. Sartu (19) warga Temanggung, mengaku khusus datang ke Jogja buat berebut gunung. "Saya hanya dapat gedebog pisang, akan saya tanam di kebun biar tanah subur," katanya.

Memang bagi sebagian masyarakat, benda yang didapat dari berebutan gunung dipercaya dapat mendatangkan berkah, kesuburan dan kemakmuran. Contohnya Parjinem (65), meski sudah berusia renta, ia tetap berse-

mangat ikut berebut gunung. "Nggih namung ngalah berkah keraton [Ya cuma cari berkah keraton]," kata Parjinem yang berhasil mendapatkan seuntai kacang panjang dari rebutan gunung itu.

Ditemui usai prosesi pembacaan doa, wakil Penghulu Keraton KRT Kamaludiningrat mengatakan, pada dasarnya semua sedekah itu adalah barokah. "Sekecil apapun yang didapat, sedekah itu barokah. Wajar kalau masyarakat sampai berebut begitu," kata dia.

Namun demikian, pembacaan doa yang dilakukan oleh Penghulu keraton sebelum gunung diperebutkan, kata dia, bukan bertujuan memberikan tuah bagi gunung itu. "Doa

itu ditujukan sebagai ucapan syukur dan mendoakan pada pemberi sodaqoh agar diberi ketentrangan hati," jelasnya.

Namun demikian, tradisi kejawan memang kental dengan penghormatan terhadap benda dan juga pengkultusan terhadap Keraton, sehingga acapkali membuat masyarakat sering salah kaprah memahami sedekah dari Raja.

Usai memimpin prosesi grebeg, *Manggala Yudha* Keraton Jogja GBPH Yudhaningrat mengaku grebeg kali ini memang sangat ramai diserbu massa. Dia mengatakan, grebeg Maulid tahun depan kemungkinan lebih ramai lagi karena bertepatan dengan tahun Dal, atau tahun Gajah pada penanggalan Arab.

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|------------------------------------|--------------|--------|-----------------|
| 1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan | Netral | Segera | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 20 Januari 2025
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005